



## KONSEP TAKWIL DALAM PERSPEKTIF NAWAWI BANTEN

Taufik Imron<sup>1</sup>, Ahmad Wahyudin<sup>2</sup>, Sofwatillah Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Primagraha

Email: [imronsanwani123@gmail.com](mailto:imronsanwani123@gmail.com)<sup>1</sup>

[wahyudinahmad356@gmail.com](mailto:wahyudinahmad356@gmail.com)<sup>2</sup>

[sofwatillahs20@gmail.com](mailto:sofwatillahs20@gmail.com)<sup>3</sup>

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Allah SWT adalah Dzat yang suci yang tidak menyerupai apapun dari pada makhlukNya, yang merupakan unsur rohani manusia yang paling besar perannya dan paling sering, dan banyak mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu perbuatan. Kajian ini dilakukan sebagai upaya memperkenalkan sekaligus menjawab permasalahan umat yang sering kali terjebak dalam kesalahpahaman dalam memahami Sifat Sifat Allah Khususnya dalam masalah Takwil berdasarkan penelaahan yang mendalam terhadap kitab suci dan ini dikatakan sebagai penelitian baru dalam kajian Teologi Islam dalam pandangan Nawawi Banten. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kontruksi konsep Takwil yang dikenalkan Nawawi Banten. Kemudian dalam metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun Sumber data yang digunakan adalah kajian kepustakaan (Library Rresearch), yakni dengan sejumlah literatur Berbahasa Indonesia, terutama Bahasa Arab; karangan Syaikh Ki Nawawi Banten. Teknik pengolahan datanya dengan tehnik Induksi dan Deduksi. Adapun penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari Januari hingga Februari 2023 dalam dua Tahap : Persiapan, pengumpulan data dan analisa Data. Dari hasil penelitian ini ditemukan kontruksi atau konsep Takwil Nawawi Banten yang sesuai dengan pemahaman Ahli Sunnah wal Jama'ah yang menjadi mayoritas yang di yakini Umat Islam di dunia. Kajian ini menghasilkan konsep takwil secara menyeluruh mengenai ketentuan dan syarat yang harus diketahui agar takwil yang dilakukan menjadi takwil yang maqbul. Adapun takwil yang tidak memiliki dalil yang kuat yang menjadi pijakan mayoritas Ulama, maka hanya karena hawa nafsu maka tidak bisa diterima. Relevansinya konsep takwil yang dikemukakan Nawawi Banten menjadi pengaplikasian mayoritas Ulama dan Umat Islam Indonesia hingga saat ini.</i></p>	<p>Diajukan : 29-09- 2023 Diterima : 10-11- 2023 Diterbitkan : 25-11-2023</p> <p><b>Kata kunci:</b> Nawawi Banten, Takwil.</p> <p><b>Keywords:</b> Nawawi Banten, Takwil.</p>
<p><b>Abstract</b></p> <p><i>Allah SWT is a pure Essence that does not resemble anything from His creatures, which is the spiritual element of humans that plays the biggest role and most often, and issues many instructions to physical members to perform an action. This study was conducted as an effort to introduce and answer the problems of people who are often trapped in misunderstanding in understanding the Attributes of God, especially in the issue of Takwil based on a deep study of the scriptures and this is said to be a new research in the study of Islamic Theology in the view of Nawawi Banten. The purpose of this study is to determine the construction of the concept of Takwil introduced by Nawawi Banten. Then in this method using a quantitative approach, while the data source used is a Library Rresearch, namely with a number of Indonesian-language literature, especially Arabic; by Sheikh Ki</i></p>	

*Nawawi Banten. Data processing techniques with Induction and Deduction techniques. The research was conducted for 2 months from January to February 2023 in two stages: Preparation, data collection and data analysis. From the results of this study, it was found that the construction or concept of Takwil Nawawi Banten is in accordance with the understanding of Ahli Sunnah wal Jama'ah which is the majority of Muslims in the world. This study produces a comprehensive concept of takwil regarding the provisions and conditions that must be known so that the takwil carried out becomes a maqbul takwil. As for the takwil that does not have strong evidence which is the basis for the majority of Ulama, then only because of lust, it cannot be accepted. The relevance of the concept of takwil put forward by Nawawi Banten is the application of the majority of Indonesian Ulama and Muslims to this day.*

**Cara mensitasi artikel:**

Imron, T., Wahyudin, A., & Amin, S. (2023). Konsep Takwil dalam Perspektif Nawawi Banten. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 1(3), 209–222. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

## PENDAHULUAN

Pada Tema kajian metode memahami Ayat ayat Sifat Perspektif Nawawi Banten ini, maka, menghadirkan biografinya adalah hal yang sangat penting untuk kita ketahui bersama, dan penulis mengambil dari berbagai referensi baik berbahasa Indonesia terlebih Bahasa Arab.

Nawawi Banten adalah salah satu contoh dari sekian contoh Ulama dunia yang berasal dari Indonesia yang mana dalam hidupnya menghidmatkan diri untuk Agama sedari kecil, bahkan ia dikatakan sebagai pengembara lintas negara khususnya negri Arab seperti Hijaz salah satu tempat objek belajar pertama setelah Indonesia, yang mana Hijaz terdapat dua kota suci (Mekah dan Madinah) selain itu mesir juga menjadi tempat Nawawi banten belajar Agama.

Kemudian, Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh pertama dalam membentuk karakter seseorang, meskipun sebenarnya Nawawi Banten secara umum tidak berada dalam lingkungan yang Ilmiah akan tetapi faktor khusus dari keluarganya, bagaimana keluarga sangat mencintai Ilmu Agama dan pegiat amal kebaikan, sebagaimana Bapaknya dikenal seorang Kyai, pedakwah yang disegani, bapaknyalah orang pertama yang mengisi ruang pikiran Nawawi Banten sedari kecil seperti bacaan dan hafalan Qur'an, Akhlaq dan masalah-masalah Ibadah.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan menggunakan metode literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut (Sugiono:2009: 29) deskriptif- analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui informasi atau sampel yang telah dikumpulkan. Literatur yang digunakan dalam kajian ini bersumber dari buku langsung buah karya Nawawi Banten.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kontruksi konsep Takwil yang dikenalkan Nawawi Banten. Kemudian dalam metode ini menggunakan pendekatan kuantitatif, adapun Sumber data yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan sejumlah literatur Berbahasa Indonesia, terutama Bahasa Arab; karangan Nawawi

Banten. Teknik pengolahan datanya dengan tehnik Induksi dan Deduksi. Adapun penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dari Januari hingga Februari 2023 dalam dua Tahap : Persiapan, pengumpulan data dan analisa Data. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam kajian literatur ini diantaranya mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan di bahas secara khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nama, Gelar dan Nasabnya.

Nama lengkap *Abu Abdul Mu'ty Muhammad Nawawi bin Umar bin Aroby bin Aly Tanara dari Al Jawi Al Bantani* Bermadhab Syafi'i asal daerah banten, dan di Tanara tempat lahir dan tinggal. Imam Khairudin Zirikli Ad Dimasyqi (W.1396 ) dalam kitabnya *Al a' alam* menyebutkan “ *Muhammad bin Umar Nawawi al Jawi Al Bantani, disebutkan dalam kitab Sahibul Matbu'at al Arobiyah wal Mu'rabah dengan “ Syaikh Abdul Mu'ty Muhammad bin Umar bin Aroby bin Ali Nawawi al Jawi sang pemilik banyak karangan kitab, dan Ustadz Umar Yahya Abdul Jabbar menyebutkan dalam kitabnya dengan sebutan Sayyid Muhammad Nawawi.* Adapun Silsilah Nasabnya tersambung sampai silsilah yang mulia yaitu “ *Syaikh Nawawi bin kyai Umar bin Kyai Arobi bin Kyai Ali, bin Kyai Jamad bin Janta, bin Kyai mas mogel, bin Kyai Taj al arus Tanara, bin Sulthan Maulana Hasanudin Banten, bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon, bin maulana jamaludin akbar husein bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Azmat Khan bin Amir Abdullah malik bin sayyid Ali khali Qosim bin Sayyid bin Imam Ubaidillah bin Imam Ja'far Ashadiq bin Imam Al ABqir bin Imam Ali zainal Abidin bin Sayyidina Husaein bin sayyidatina Fatimah Zahrah binti Rasulillah SAW.*

### Guru Nawawi Banten:

Syaikh Abdus Sattar penulis kitab *Faidlu al Maliki al Wahhab* murid Nawawi sangat mengagumi beliau hingga ia menyebut sebagai penghulu penduduk mekah, ia mengatakan: “ *Guru kita yang Alim, Agung, yang mulia, pemilik banyak karangan yang memiliki reputasi yang baik di negrinya dan dunia...*” Guru Nawawi yang terkenal adalah:

1. Guru dari Indonesia: KH. Umar bin Arobi, Syaikh Qurra' Hasanudin, Syaikh Ahmad Khatib Sambas.
2. Guru dari mekkah: Syaikh Ahmad bin Sayyid Ahmad Abdurrahman Nahrawi (W 1291 H/1874 M), Syaikh Ahmad Dimiyati bin Abdullah Al Makki Asyafi'I (W 1270 H/1853 H), Syaikh Ahmad Marzuki Al Makki (W 1365 H), Syaikh Ahmad Zaini Dahlan Al Makki Al Hasani (W 1231 H/1816 M), Syaikh Abdul Ghani Bima Al Makki (W 1366 H), Syaikh Khatib Al Hambali Almadani, Syaikh Yusuf bin Abdullah Mansur As Sumbulawaini Al Makki (W 1285H/1868 M), Syaikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah Al Makki (W 1335 H), Syaikh Ali bin Ahmad Ar Rahbaini Al Makki (W 1351H).
3. Guru di Mesir : Al Allamah As sayyid Ahmad Al Marshafi Al Masri, As sayyid Abdul Wahhab bin Ahmad Farhat Asyafi'I. Sementara Murid murid beliau, *Syaikh Abdu Sattar* murid Ki Nawawi mengatakan bahawa ia semasa di mekah tinggal di sekitaran di mana Imam Ali r.a pernah tinggal dan saya sering menyempatkan berguru kepadanya bersama dengan murid –murid lainnya yang berjumlah ratusan Santri, mengajar banyak disiplin Ilmu Agama. diantara Murid-Muridnya yang

terkenal; Syaikh Abdu As Sattar Ad dahlawi (W 1355 H/1936 M), Syaikh Hasyim As'ary (W 1366 H/1947), Syaikh Ahmad Dahlan (W 1341 H/ 1923 M), Syaikh Umar Abdul Jabbar bin Yahya ( W 1391 M), Murid lainnya: Sayyid Ali bin Ali al Habsy, Syaikh Abdul sattar bin Abdul Wahhab Al Makki, Syaikh Tahir Jamaludin asala singapur, KH. Abdul Karim Amrullah asal sumatera, KH. As'ary Bawean, KH. Ilyas keragilan Banten, KH. Soleh Darat asal semarang Banten, KH. Najihun Tangerang Banten, KH. Abdul Ghaffar Tirtayasa Serang Banten, KH. Tb. Bakri Purwakarta, KH. Daud Asal Malaysia dan Murid- Murid lainnya yang belum disebutkan.

### Jejak-jejak Ilmiah

Syaikh Abdu As Sattar menyebutkan ia menulis mendekati 100 kitab. Meskipun menurut pencarian penulis dari beberapa referensi Nawawi Banten menulis lebih dari seratus. Berikut jejak hasil tulisan Nawawi yang membahas tema di atas, sebagai berikut: *At Tafsir Al Munir lima'alimi At tanzil al Musfir an Wujuhi Mahasini At Ta'wil* disebut dengan *Maroh Labid likasyfi Ma'na Qurani Majid*" jilid pertama mulai dari surat al Fatimah sampai surat Al Kahfi berisi 511 halaman, dan jilid kedua dimulai dari surat Maryam sampai surat terakhir Annas berisi 475 halaman, *Nuru Adholam, Tijanudarori Syarhu Risalati al Bajuri fi At Tauhid, Dariatul Yaqin ala Ummil Barohin, Kasyifatu As Saja, An nahjatu al jayyidah lihalli alfadhi naqowatil Aqidah, Al Aqdu atsamin Syarhu Fathul Mubin, Fathul Majid Fi Syarhi adduril Farid, Qomiuthugyan ala Mandlumati Syuabil Iman, Qotrul Goits Fi Syarhi Masaili Abi Al Laits, Mirqotu Su'ud at Tasdiq fi syarhi Sullamu at Taufiq ila Mahabbatillahi alattahqiq, Al Bahjatu al Jayyidah lihalli alfadhi naqowatil Aqidah fi attauhid.*

### Konsep Takwil

Dalam literasi Sejarah Islam sebenarnya Para Ulama- Ulama sudah mendalami dan mengkaji bahasan tentang Sifat- sifat Allah, sehingga kita bisa temukan diantara mereka ada yang mengatakan bahwa Allah SWT memiliki sifat *Azaliah Ainu dzatihi*, sebagian mereka bukan Ainu Dzatihi, dan sebagian lagi tidak membedakan antara Sifat dan Dzat dan Sifat Fi'il Allah, akan tetapi mereka menganggap satu Sifat. Sementara kalangan As'yairoh mereka menetapkan bagi Allah Sifat: Sifat Dzat dan Sifat Fi'il, dan satu lagi Sifat Khabariyah, seperti makna secara textual *Al Istiwa (bersemayam), al Wajhu (wajah), al Yadu(Tangan), Al Qadamu (kaki), An Nuzul (turun)* dan kata sifat khabariyah lainnya, sementara Kaum Mu'tazilah mereka menafikan penetapan Sifat Allah. Berbicara tentang Ta'wil, kata Ta'wil sendiri terdapat cukup banyak termaktub dalam Qur'an, Firman Allah dalam Al Qur'an:

[ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ] (آل عمران: 7).

Demikian Ibarat Ta'wil terdapat sebagaimana disebutkan di atas dan tertulis juga dalam Hadits Nabi, seperti keberkahan Do'a Nabi kepada Ibnu Abbas RA yang meletakkan tangan di pundaknya kemudian berdoa: " *Ya Allah Anugrahkan Ia sebagai Orang yang Faham terhadap Agama, dan berilah pengajaran Ilmu tentang Ta'wil* " kemudian Allah Mengijabahi do'a tersebut dan Ibnu Abbas menjadi Ahli yang faham tentang Makna Tafsir

Qur'an.

Dalam konteks di atas penulis dapat memberikan makna bahwa Apabila Ta'wil berkaitan dengan masalah Khabar, maka Ta'wil Khabar yaitu bentuk Wujud yang sebenarnya sebagaimana yang terjadi pada kisah Nabi Yusuf dalam Qur'an yang menggunakan kalimat Ta'wil cukup banyak, seperti Ta'wil-an Mimpi, Allah Berfirman

[ وَيُعَلِّمُكَ مِنَ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ] (يوسف: 6)

*"Dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi - mimpi"*

Ki Nawawi memahami kata *Al Ahadits* dengan sebuah berita para raja yang jujur dan berita berita dari pada jiwa dan Syaitan, disebutkan juga kalimat Ta'wil dalam al Qur'an yang menjelaskan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Alaihissalam. Adapun Rujukan dalam penulisan konsep *Ta'wil* ini, Rujukan primer (Utama) dari Tafsir dan kitab – kitab tulis Nawawi Banten, sementara masalah *Tafwid* ia tidak mengkhususkan dalam suatu pembahasan, ia hanya memberi peringatan untuk kita semua ia mengatakan :

*"Apabila tidak termasuk Orang yang Alim atau orang yang kapabelitas keilmuannya yang dalam, Maka Tafwid itu solusi bagi orang Awam dan itu menjdai jalan selamat, untuk itu apabila kita melihat ayat yang masih belum jelas sementara ayat tersebut menunjukkan Qhat'iy, dan yang dlohir menurut kita belum tenting benar apa yang dimaksudkan Allah, kita tahu bahwa ayat tersebut qhat'I tetapi yang diamksudka Allah makna yang lain dengan apa yang Nampak Dlahir, makan kita Men-Tafwid makna tersebut kepada Allah SWT."*

#### **Takwil secara etimologi dan terminologi:**

kata dasarnya ialah *At Tarji'* (dikembalikan), dalam kitab Lisanul Arob: *Wa Awwalul Kalami wa Ta'awwuluhu: Dabbarohu wa Qoddarohu artinya: mengurus dan menentukan, Wa'awwaluhu wa Ta'awwuluhu: Fassarohu Artinya: Mentafsirkan*

Dengan demikian jika kita kembalikan asal makna Takwil itu sendiri dari sisi bahasa akan membawa banyak makna diantaranya:

1. Tempat kembali pulang, Akibat, dan tempat kembali: *At ta'wil* dari asal kata *Awwala Yu'awwulu Ta'wilan*, yang dimaksud kembali pulang/ kembali, selaras dengan pendapat *Arrogib Al Isfahani* dari kata *Al Awwal* yaitu Kembali ke asal (*Al Asfahani, Mu'jam Mufrodatu Al fadzil Qur'an*, 38)
2. *Al Jam'u* (Mengumpulkan): (Abu Mansur At tsa'alabi ( Zirikli, *Al 'Alamu*, juz 4, 163.)
3. *At tafsiru & Al Bayanu* ( pentafsiran & Penjelasan): *Awwala Al Kalam*: Menjelaskan dan mengembalikan ke tujuan yang diharapkan darinya (Ar Razi, (Ahmad bin Faris), *Maqoyis Al lugoh*, Tahqiq: Abdussalam Harun, Dar El Fikr, 1399, juz 1, 161.)
4. *Al Wuduh* (Jelas): Orang arab mengatakan: *Aala Al Ba'iru*: amat Nampak jelas dan sungguh amat baik sekali bentuk rupa fisiknya. (Az Zarkasy (Badrudin), *Al Burhan fi Ulumil Qur'an*, Pengantar: Mustafa Abdul Qodir 'Atha, Daar el Ilmiyah, Beirut, 2007, Juz 2, 92.)

Sementara secara Terminologi makna Takwil itu sendiri ialah mengaburkan dari maknanya secara tekstual kepada makna yang membawa kebenaran sesuai dengan al Qur'an dan As Sunnah, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar rum ayat 19 :

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Yang artinya: “*Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan menghidupkan bumi sesudah matinya*”

Maksudnya ialah jika hendak mengeluarkan Burung dari telur maka disebut sebagai tafsir, namun apabila hendak mengeluarkan seorang mukmin dari kekafiran atau seorang yang berilmu dari kebodohan maka disebut dengan Takwil, demikian mungkin keterangan yang sesungguhnya. Sementara dikatakan terdapat *Makna Hakikat dan Makna Dlohir*, sebagaimana dalam al Qur’an, jika berbicara Takwil dalam bentuk Perintah, maka maknanya sesuai dengan apa yang diperintah Allah kepada hambaNya, seperti kamu diminta duduk, maka maksudnya adalah diperintahkan untuk duduk, adapun berbicara Takwil dari pada “*Khobar*” maka Takwil disini sebagaimana yang dikabarkan seperti “*Matahari terbit*” maka maknanya jelas Matahari telah terbit. Jika kita perhatikan dari dua penjelasan ini tidaklah sulit untuk memahami Takwil itu sendiri yang memberi penjelasan yang sesuai baik Takwil dan Tafsir.

### Perbedaan Takwil dan Tafsir

Boleh juga dikatakan perbedaan antara Tafsir dan Takwil: sebagaimana Tafsir diartikan oleh para Ulama Ibarat dalam kalimat “*Ar Raib*” sama dengan “*As Syak*”, sementara Takwil sebagaimana dawah sahabat Ibnu Abbas *Al Jaddu Huwa Abun*. Coba kita telusuri firman Allah :

قوله تعالى: [ لا ريب فيه ] (البقرة: 2).

Dalam hal ini Nawawi mengambil Ibarah di dalam Iman sebagai Dasar, oleh karenanya tidaklah mungkin di dalamnya terdapat kekurangan jika terdapat kekurangan maka musti terdapat keraguan, oleh karenanya tidak sah Iman bersamaan dengan keraguan (Az Zarkasy (Badrudin), *Al Burhan fi Ulumul Qur’an*, Pengantar: Mustafa Abdul Qodir ‘Atha, Daar el Ilmiyah, Beirut, 2007, Juz 2, 33).

Dalam tafsirnya juga memberi ketaegasan jika benar Imanya makan benar seutuhnya (Al Jawi, Muhammad Nawawi, *Maroh Labid fi tafsiri qur’ani majid*, juz 2,2)

Maka hasilnya, jika dikatakan apa Tafsir pada kalimat *Roib* dalam Qur’an maka jelas maksudnya adalah *Syak* yaitu Keraguan, demikian kebenaran pada dirinya tidak menerima keraguan itulah sebnarnya Takwil, hal seperti ini tidaklah mudah dipahami kecuali dengan akal yang benar atau mencoba merasionalisasi, begitu juga jika kita kembali terhadap ayat ayat yang bisa kita pahami dipandang dari sisi textual bisa saja dianggap benar akan tetap dalil Akal memberikan keputusan tidak membenarkan - misal Ayat Sifat Allah - kecuali yang pantas sesuai sifat Allah, seperti firman Allah:

[ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ] (طه: 5)

Ki Nawawi menafsiri Ayat ini tidak dengan makna secara dlohirnya secara bahasa pada kalimat *Istiwa*, ia menafsiri “*Maka Kalimat Istiwa baginya Istiwa di atas Arsy sebagai bentuk Majaz dari kerajaan dan penguasa* (Al Farohidi, (Muhammad bin Abdul Kariim), Al Aynu, tahqiq: Mudzab Al mahzumi dan Ibrahi as samaroni, maktabah al hilal, tanpat cetak, jilid-7, hlm. 64)

### Masalah Tafwid

Berbicara tentang masalah Tafwid tidak seperti pembahasan masalah Takwil, Tafwid tidak sedetail pembahasannya seperti Takwil, mungkin karena takwil dalam

pembahasan secara serius dan khusus sementara Tafwid sebaliknya. Jika kita kembalikan makna Tafwid secara bahasa maknanya adalah Tunduk, dikatakan “*Attafwidu Huwa At Taslim wa tarku al Munaza’ah*” Tafwid itu adalah tunduk dan menghindari dari percekocan, sebagaimana Firman:

[ وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ ] (المؤمن: 44)

“*Aku menyerahkan Urusanku kepada Allah SWT*”

Maksud dari ayat tersebut yaitu saya memasrahkan ke atasNya, sementara secara terminology, sebenarnya Ulama Salaf terdahulu tidak membahas masalah term Tafwid, mereka mencukupkan memasrahkan kepada Allah hal hal yang berkaitan dengan Ayat Ayat sifat yang di Anggap absurd jika dimaknai secara textual, oleh karenanya itu jika mereka mendapati ayat tersebut menyesuaikan dengan mensucikan Dzat Allah dari penyerupaan Makhluk-Nya. Begitu juga jika kita tengok pendapatnya *Imam Syahristani* ia juga mengatakan demikian bahwa Para Ulama salaf tidak menjelaskan permasalahan Takwilan Ayat Ayat Sifat, dan juga tidak terjebak dalam *Tasybih Lil Makhlugh* dengan berpegang teguh pada dalil yang kuat seperti Halnya bagaimana Imam malik yang masyhur mengatakan:” *Al Istiwa’u Ma’lumun, wal Kaifiyyatu Majhul, wal Imanu bihi Wajibun wasu’alu Anhu Bid’atun*” Artinya : kalimat Al Istiwa bagi Allah itu diketahui (maklum). Adapun bentuk kaifiyyahnya tidak dikathui, sementara mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakanya (bagaiman cara Allah Istiwa) adalah perbuatan Bid’ah. (As Syahristani, (Muhammad bin Abdul Karim, *AL milal WaNihal*, Dar Ibn Hazm, 6, 2005, 60 ). Menjadi Isyarat bahwa Tafwid tidak menjadi bagian dari Kajian tersendiri juga tidak mendapatkan ruang madhab di antara Ulama salaf, sementara Takwil Ulama salaf sudah menyinggung meskipun belum secara detail, baru muncul dan menjadi kajian khusus ketika munculnya Ulama Ulama Ahli Kalam ( *Al Mutakallimun* ). Adapun permasalahan Tafwid muncul belakangan yang mengkaji tentang masalah Tafwid. (Al Qhadi, (Ahmad bin abdurrohman), *Madhabu Ahlu Tafwidz*, darul a’shimh. 596.)

Beberapa catatan-catatan penting telah ditemukan yang datang dari Ulama Salaf tentang Ahlu Tafwid, diantara catatan – catatan penting tentang Ahlu Tafwid adalah:

- Membiarkan Text sebagaimana yang tertuang dalam Nas (إمرار النصوص)
- Menafikan makna makna dzohir pada Nas (نفي المعاني عن النصوص)
- Menafikan penafsiran mendetil pada Nas (نفي تفسير النصوص)
- Mengutamakan untuk menghindar atau diam (السكوت)
- Mengembalikan kebenarannya kepada Allah (التفويض)

Kesimpulan dari pembahasan diatas secara umum, bisa kita batasi tujuan tujuan yang dibangun atas dasar keharusan bahwa lafadz- lafadz serta Ibarah- ibarah yang terdapat di dalam Al Qur’an yang akan ditakwil akan kita dapati beragam makna. Oleh sebab itu kesimpulan takwil secara tepat menurut saya yaitu, “*Takhsisu al bayan ila Dzonni Ar Rajih min Ma’na al Laiq wa Ar Raid*” mengkhususkan penjelasan terhadap sangkaan (dzon) yang benar (rajih) dari makna yang sesuai dan tepat menurut Allah Subhanahu Wata’ala.

#### **Mendialogkan Takwil Ayat- ayat sifat**

mendialogkan takwil ayat ayat sifat yang dihadirkan Nawawi Banten serta metode

beliau dalam Takwil, lafadz- lafadz Takwil dalam Al Qur'an, dan kaitanya serta bukti bukti yang dihadirkan oleh Ki Nawawi Banten.

Al Qur'an menyebutkan kalimat Takwil Tujuh Belas kali, yaitu dalam Surat Ali Imron ayat 7 dua kali, surat An nisa ayat 59, surat Al A'raf ayat 53 dua kali, surat Yunus ayat 39, surat Yusuf ayat 6,21, 36,37,44, 45,100, 101, surat Al Isro ayat 35,78, 82. (Al Baqi, (Muhammad Fuad), Al Mu'jam Al Mufahras lialafdzil Qur'anil Karim, dar el fikr, Beirut, Cet. 1, 2010 , 206-207)

Penyebutan berulang kali dalam al Qur'an tentunya memiliki maksud dan makna tersendiri, sebagaimana Ki Nawawi memaknai kalimat Takwil dalam tafsirnya ada maksud tertentu, adapun ayat – ayat tersebut kurang lebih ada enam makna, yaitu:

1. Penjelasan dan dalil (*Al Bayan wa Ad Dalil*)

Allah berfirman:

[مِنْهُ ابْتِغَاءُ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءُ تَأْوِيلِهِ] (آل عمران: 7)

Ki Nawawi banten mentafsiri lafadz *Ta'wilihi* dalam ayat di atas maksudnya adalah penjelasan dan bukti, dan ini yang sesuai dan boleh dan tidak bertentangan dengan makna yang tepat, karena takwil - lanjut Nawawi - tidak melulu berpijak pada akal saja akan tetapi memperkuat kesesuaian menurut dalil Qath'I, sementara sangatlah jelas misal berbicara tentang Allah tidak bisa menetapkan Allah dengan bentuk persamaan atau penyerupaan terhadap makhluk, sementara Dalil Qathi dalam al Qur'an bisa menjawab dari syubhat- syubhat tuduhan mereka yang mengatakan Allah bertempat, Allah memiliki Wajah tangan dst. (Al Jawi, (Muhammad Nawawi), *Maroh Labid*, juz 1, 88)

Firman Allah

[لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ] (طه: 11).

Dalil di atas menunjukkan dalil Qathi, adapun dalil dalil Qath'i membutuhkan penjelasan yang memiliki maksud darinya sesuai dengan perbedaan lafadz dari sisi bahasan.

Takwil sendiri sebenarnya juga memberikan kabar ( Ikhbar ) hakikat yang tersirat, tidak seperti Tafsir memberikan kabar dari dalil yang dimaksud, karena lafadz bisa terungkap dari yang dimaksudkan seperti firman Allah dalam Al Qur'an

[إِنَّ رَبَّكَ لَبَلِإِمْرَأٍ صَادٍ] (الفجر: 14).

Jika kita lihat dari sisi bahasa lafadz tersebut diambil dari kata *Ar rosdu* dikatakan *Rosodtu* maksudnya ialah Allah Maha memperhatikan, kata *al Mirsodu* dari wajan *Mif'alun*. Adapun jika kita perhatikan makna tersiratnya yaitu sebagaimana peringatan untuk (orang) yang menyepelekan daripada perintah Allah S.W.T, dan melalaikannya (As suyuti,( Jalaludin), *Al Itqon Fi Ulumi Al Qur'an*, Tahqiq: Taha Abdurro'uf sa'ad, maktabah at taufiqiyah, juz 4, 156). atau terdapat sebuah perjalanan seluruh makhluk yang mana Allah melihat, mendengar, memperhatikan semua amal manusia dari keturunan anak adam, tidak dikhususkan hanya untuk kalangan orang yang beriman saja, bahkan mereka yang kafirpun tidak luput dari pengawasan Allah.

2. Balasan atau hukuman (*Al Jaza wa Al Aqibah*)

Allah berfirman:

[ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا] (النساء: 59)

Ayat ini berbicara mengenai perkara Iman. Sementara ayat sebelumnya sebagai dalil perintah ta'at kepada Allah dan kepada Rosul-Nya dan Ulil Amri (orang yang memiliki kewenangan). Ki Nawawi Banten menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rosul adalah sebuah kewajiban Mutlak tidak bisa di tawar menawar begitu juga ketaatan kepada Ahli Ijma atau perkara agama yang sudah menjadi kesepakatan seluruh sahabat, Tabi'in, tabiu' Attabiin, para Ulama baik salaf ataupun Khalaf serta kaum muslimin seluruhnya yang masih berpegang tegus kepada Ahlissunnah wal jamaah, sementara ketaatan kepada para Umara, para raja, maka kebanyakan dari mereka semena - mena dalam membuat aturan dan undang - undang , sehingga kedoliman terjadi di mana- mana.

### 3. Kejadian atau sebuah bukti (*al Ahdatsu wa addalilu*)

Allah berfirman:

[ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا مِنَّا بِالْحَقِّ ] (الأعراف: 53).

Ayat ini turun di mekah yang mana kita ketahui bahwa tempat ini menjadi awal mula tempat diturunkannya wahyu, dan menjadi awal mula dakwan Nabi secara sembunyi sembunyi, dan dakwah Nabi pada periode mekah ini menjadikan dakwah sebagai pondasi ketauhidan kepada Allah subhanahu wata'ala, dan membentuk serta menanamkan kepada masyarakat nilai nilai yang luhur dan islami, fenomena transformasi yang cukup drastis ini menjadi mereka sadar dengan keimanan yang kuat kepada Allah dan Rosul-Nya, mereka beriman juga dengan datangnya hari akhir adanya suatu siksa bagi siapa yang mengingkarinya. Demikian yang di jelaskan dalam Al Qur'an tentang adanya hari kebangkitan dan hari tempat kemblianya seluruh manusia di suatu tempat. sebenarnya dalam dakwah Nabi pada fase periode mekah, Nabi fokus menyeru kepada Umatnya untuk beribadah kepada Allah, yang mana hamper masyarakat saat itu menyembah berhala yang tidak memberikan manfaat dan madlorot, karena sebab ini, mereka disebut sebagai masyarakat jahiliah karena mereka tidak memiliki hujjah dan dalil, mereka hanya ikut-ikutan turun temurun dari nenek moyanga mereka, selain itu fokus Nabi yang paling utama adalah menanamkan Akhlak sehingga mereka senantiasa terjaga dengan kehormatan (Al Khader (Muhammad), *Nurul Yaqin fi siratil Mursalin*, disyarahai: Adil Khader, Dar maktabah al Ma'arif, beirut, cet. II, 2013, 22)

### 4. makna yang ke empat adalah Perenungan (*At tadabbur*)

Allah berfirman:

[ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ] (يونس: 39).

Mentadabburi pada sesuatu ciptaan Allah adalah sebuah keharusan bagi mereka yang memiliki akal, apabila tidak tahu ilmunya maka tidak akan mendapatkan hasilnya.

وإذا لم يدرك علمه لم ينال قصده

Ayat ini menurut Imam Nawawi Banten pada makna "ولمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ" maksudnya adalah seseorang enggan untuk mentadaburi atau merenungi dan tidak terbenak oleh akal mereka makna makna yang terkandung dan memancarkan hikmah dari ketinggian kedudukan Allah S.W.T

Maka perintah Allah untuk mentadaburi Ayat ayat Allah diperintahkan sebagaimana Allah menegaskan

[ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ] ﴿ القتال: 24 ﴾.

“Apakah kalian tidak mau mentadaburi Al Qur’an”

Sungguh sebuah keharusan kita sebagai seorang muslim untuk terus memperhatikan dan merenungi sebuah tanda tanda ciptaan Allah yang maha dahsyat ini, tetapi kita tidaklah boleh dan haram memikirkan bagaimana dzat Allah, sebagaimana Ulama Akidah selalu menyampaikan pesan dari *RosuluLLah Shallallahu alaihi wasllam*:

" تفكروا في مخلوقات الله ولا تفكروا في ذات الله."

*Renungkanlah kalian terhadap ciptaan-ciptaan Allah dan janganlah kalian memikirkan pada perkara dzat Allah* (Muhammad Sa'id (Abu Hajir), *Mausu'ah Athraful Hadit Nabawy Asyarif*, Dar al kutub al ilmiyyah, beirut, 4, 401)

Dalam lafadz yang lain yang terdapat dalam kitabnya Imam Nawawi dengan diksi yang berbeda dari Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallama:

" تفكروا في الخلق، ولا تفكروا في الخالق."

*“Renungkanlah kalian pada ciptaanNya, dan janganlah kalian memikirkan pada yang menciptakanya”* (Al Jawi (Muhammad Nawawi), *Syarah Sullamul Munajat ala risalati safinatishalah*, dikomentari: Alawy Abu bakar muhammad as sheggaf, dar al kutub al islamiyyah, 2007,9 )

5. Makna yang kelimamengungkapkan sebuah Mimpi (*Ta'bir Ru'yah*)

Terdapat ayat yang cukup panjang tentang sebuah kisah Nabi Yusuf *Alaihi Wasallam* tentang sebuah mimpi yang menyebutkan lafadz *Ta'wil*, Allah Subhanahu wata'ala berfirman

[ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ] (يوسف: 6) [ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأٌ كَمَا بَتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ] (يوسف: 37)، [ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ ] (يوسف: 44)، [ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ] (يوسف: 45)، [ وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا ] (يوسف: 100)

Ayat ayat tersebut di atas sebuah tabir pengungkapan atas kejadian mimpi Nabi Yusuf, dan kisah ini adalah benar- benar terjadi, kita wajib mempercayai bahwa mimpinya Nabi Yusuf adalah mimpi yang menjadi kenyataan, maka siapa orang yang tidak meyakini daripada kisah dan kejadian ini berarti ia tidak meyakini kebenaran Al Qur'an, jika tidak membenarkan al Qur'an berarti ia tidak membenarkan RosuluLlah, jika tidak membenarkan Apa yang disampaikan RosuluLlah berarti ia telah ingkar terhadap wahyu yang ditrunkan kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi Wasallama*, jika demikian maka ia tidak lagi sebagai seorang Mukmin, dan Mukmin lawan dari Kafir. Sungguh benar apa yang datang daripada Allah dan RosulNya agar kita senantiasa percaya atas setiap orang yang sudah Mukallaf (orang yang sudah terbebani menjalankan syariat. Imam Nawawi Banten mengatakan dengan bait dalam kitabnya:

وأوجب التصديق للأمين \*\*\* في كل ما جاء به في الدين

*Dan yang lebih wajib adalah Tasdiq (Jujur dan sadar) bagi orang beriman \* dari setiap apa yang datang dari pada Agama*

6. Makna yang ke enam adalah sebagai tafsiran dari sebab sebab dari perbuatan (*Tafsir Al asbab min al A'mal*) Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

[ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ] (الكهف: 78)  
 [ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ] (الكهف: 82).

Ayat pertama Imam Nawawi Banten berpendapat pada huruf *Sin* di atas makna bukan sesuatu yang akan datang (*Lil Istiqbal*) sebagaimana umumnya orang tahu, akan tetapi bentuk penguatan (*Ta'kid*) maksudnya adalah tidak menunda nunda untuk memberika sebuah kabar atau berita, daripada dua ayat tersebut di atas sebuah kejadian yang dialami Nabi Musa alaihissalam dan Nabi Khidr sebagai alasan Nabi Khidr terhadap Nabi Musa a.s.

Kemudian pandangan pandangan Ki Nawawi Banten tentang ayat yang menjelaskan tentang masalah Takwil. berangkat dari firman Allah yang dijadikan pijakan diperbolehkannya untuk mentakwil sebuah Ayat yang dianggap masih tabu atau butuh penjelasan yang sesuai menurut Allah, sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Imron ayat 7.

Sebelumnya penulis jelaskan makna makna lafadz takwil, sekarang meninjau pandangan – pandangan tentang kajian Takwil dan metodenya persepektif Nawawi daripada tafsirnya *Marohu Labid likasyfi ma'na qurani majid*.

Sebuah pertanyaan, apakah boleh kita bersandar para takwil dari ayat yang dianggap Mutasyabihat (absurd) yang menjadi perdepatan antara Ulama Ulama Islam.

Contoh ayat bagaimana Nawawi Banten berpendapat.

[ وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا ] (الإسراء: 16).

Ayat tersebut di atas ia, memasukan sebagai kategori ayat Mutasyabihat karena makna secara textual seolah olah mereka diperintahkan melakukan kefasikan dan mustahil bagi Allah, akan tetapi makna yang dimaksud adalah dengan mereka di hancurkan rumah tinggal mereka dengan adzab الاستئصال قرية باهلاك

Kita diperintahkan melalui lisan rosul agar senan tiasa kita dalam ketaatan dalam rasa keimanan yang kuat. Kemudian dalam ayat lain Allah berfirman:

[ وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرْنَا بِهَا فَكُلٌّ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ] (الأعراف 28)

Ayat ini cukup jelas dan dengan mudah untuk kita pahami pesan ayat ini yaitu menghindari dari perbuatan perbuatan yang buruk, biasanya atau umumnya ayat ayat perintah dengan berbuat kebaikan masuk kategori sebagai ayat Muhkamat.

Adapun ayat yang berbunyi

[ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ] (التوبة 67).

Terjemah textual mungkin kita artikan “ mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka”. Pertanyaanya, apakah Allah dikatakan pelupa atau Allah lupa? Sungguh kita berlindung dari keyakinan tersebut. Memang Jika kita perhatikan makna textualnya akal kita tergambar Allah lupa, mungkin bagi sebagian orang awam akan kebingungan dan bertanya- tanya. Ayat tersebut sebenarnya adalah karena sebab mereka meninggalkan perintah Allah, maka balasan untuk mereka mereka tidak dali mendapatkan rahmat dari Allah subhanau wata’ala. menurut pendapat Imam Nawai Banten ayat ini sebafai kategori ayat muhkamat karena cukup jelas maksudnya tanpa harus mentakwili,

karena klaim Allah lupa sudah terjawab di ayat lain

[ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ] ﴿مریم 64﴾.

Maksudnya adalah bahwa mustahil bagi Allah lupa terhadap perbuatan mereka baik dan buruknya walaupun sekecil biji dzarroh

Sebuah Ayat Qur'an jika kita mau memahami dengan benar sehingga akal kita membenarkannya, maka kita butuh pikiran yang tajam dan jernih, misal kita perhatikan terdapat ayat yang menunjukkan Sifat- sifat Allah, perbuatan Allah, Dzatnya Allah, sebagai orang yang mengimani kebenaran Al Qur'an maka aya- ayat yang menunjukkan contoh di atas termasuk Ayat- ayat Muhkamat, maknanya jelas dan wajib kita Imani, misal Allah berfirman:

[ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ] ﴿الرحمن: 27﴾.

Artinya: "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemulyaan"

Oleh karena itu mengetahui dalil- dalil dengan pembenaran akal maka Allah tidak mungkin disamakan atau diserupakan dengan Makhuknya, tahu tentang Allah bukan kita tahu tentang bagaimana dzatnya Allah, sebab srtinggi apapun kedudukan dan derajat Makhluk terlebih Manusia tidaklah mungkin bisa kita bagaimana Allah dzatnya, maka Apa yang terbesit dalam benak pikiran kita, Allah tidak sama dengan apa yang ada dalam benak pikiran kita, demikian kesepakatan Ulama Aqidah atau ahli kalam.

Manusia contoh dari sekian conto makhuk Allah yang lemah seperti tidak bisa mengetahui ruhnya sendiri, bagaimana mungkin bisa mengetahui sang kholiq yang menciptakan arwah dan menciptakan langit dan bumi

Oleh karenanya kita hanya diperintahkan agar memperhatikan ciptaanya, dan tidak diperbolehkan memikirkan bagaimana dzatnya Allah, sebagian kalangan muslim meyakini bahwa Allah berada di langit, bahkan ada yang mengatakan Allah duduk di Arsy, sementara yang tepatnya bukan menunjukkan tempat (*al makan*) tetapi, kedudukan (*al makanah*).

Ini menjadi bukti bahwa Allah tidaklah diyakini ada di langit atau di bumi, sebab keduanya adala makhuk/ diciptakan Allah, Allah ada sebelum dipitakanya makhuk, Allah tidak terikat dengan masa sebelumnya dan masa sesudahnya, tidak bertempat di atas atau di bawah, tidak berada di kanan atau di kiri, tidak memiliki unsur keutuhan dan sebagian, dan tidak bisa dikatakan bagaimana Allah ada sebelumnya, dan di mana pula Allah sebelumnya, sungguh Allah ada (eksis) tidak butuh tempat, menciptakan seluruh alam beserta isinya dan mengurusinya semuanya. Dan maksud kita mengenal Allah (Ma'rifatullah), yaitu mengetahui apa yang wajib bagi Allah, Mustahil bagi Allah, dan boleh bagi Allah di dalam sifat- sifatnya. Sebagaimana Imam Ki Nawawi Banten mengatakan:

" وَيَكْفَى الْمَكْلُفَ أَنْ يَعْرِفَ أَنَّهُ تَعَالَى مَوْجُودٌ وَجُودًا وَاجِبًا وَلَا يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ أَنَّ وَجُودَهُ تَعَالَى عَيْنَ ذَاتِهِ أَوْ

غَيْرَ ذَاتِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ مِنْ غَوَامِضِ الْكَلَامِ" (Al Jawi (Muhammad Nawawi), *Syarah Tijan Ad daroriy*, 7)

Selaras dengan pendapat Ibn Khaldun (W. 808 H) ketika memberikan pengertian Ilmu kalam, sehingga menurutnya untuk mengenal Allah menggunakan kejernihan akal pikiran, sehingga sampai pada *Ma'rifah Yaqiniyyah* secara sempurna dan kita mampu menjawab mereka para ahli bid'ah yang merubah pemahaman akidah yang lurus yang diwarisi dari generasi salaf dan ahli sunah, demikian tauhid yang sesungguhnya (*al aqoid al imaniyyah at tauhid*) ( Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, juz 2, 1984, 557) Dalam firman Allah:

[ أَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ] (الشورى: 11)،

Artinya: “ Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat ” Ayat ini menjadi dalil mutlaq atau dalil qoth’I tsubuti menjadi jawaban purna bagi mereka meyakini tentang Allah dengan penyerupaan makhluknya,

#### KESIMPULAN

Terakhir perlu kita fahami bahwa rumusan akidah sebenarnya sangat kokoh dan permanen, misal dalam keyakinan seorang muslim terhadap Isro’ dan mi’rojnya Nabi ada sebuah kewajiban yang tidak bisa di tolak kebenarannya, meskipun -mungkin- akal kita masih saja bertanya- tanyam ya itulah akidah yang dominan dengan amalan keyakinan hati.

Kemudian, dalam Syari’at tidak menerima ruang ijtihad dalam urusan Akidah yang sifatnya fundamen seperti adanya Allah, pilar rukun Iman dan rukun Islam, Isro mi’rojnya Nabi, Mu’jizat para Nabi, dan mengimani seluruh Nabi dan Rasul, meyakini ada ciptaan Allah seperti malaikat, surge, neraka, siksa kubur, alam Barzakh, kehidupan abadi di syurga dan neraka dan yang lainnya masih sangat banyak sekali yang sifatnya keyakinan mendasar yang tidak bisa ragu dan ditolak kebenarannya. Dengan demikian pembahasan akidah sebenarnya tidak ada lagi ruang ijtihad dalam identifikasi salah dan benarnya. Wallahu A’lamu Bishawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, (Muhammad Fuad), *Al Mu’jam Al Mufahras lialafdzil Qur’anil Karim*, dar el fikr, Beirut, Cetakan 1, 2010.
- Al Baruswy (Isma’il Haqiy), *Ruhul Bayan*, disyarahi: Abdul Latfi Hasan, dar al kutub al ilmiyyah, juz 5.
- Al Farohidi, (Muhammad bin Abdul Kariim), *Al Aynu*, tahqiq: Mudzab Al mahzumi dan Ibrahi as samaroni, maktabah al hilal, tanpat cetak, jilid-7.
- Al Jawi (Muhammad Nawawi), *nuru Ad Dzolam*, darul haromain.
- Al Jawi (Muhammad Nawawi), *Syarah Sullamul Munajat ala risalati safinatishalah*, dikomentari: Alawyabu bakar muhammad ass sheggaf, dar al kutub al islamiyyah, 2007.
- Al Jawi, (Muhammad Nawawi), *Qom’u Thugyan Ala Mandzumati Syu’abil Iman*, Maktabah Imarotullah- Indonesia.
- Al Jawi, Muhammad Nawawi, *Maroh Labid fi tafsiri qur’ani majid*, juz 2.
- Al Khader (Muhammad), *Nurul Yaqin fi siratil Mursalin*, disyarahi: Adil Khader, dar maktabah al Ma’arif, beirut, cetakan kedua, 2013.
- Al Qhadi, (Ahmad bin abdurrohman), *Madhabu Ahlu Tafwidz*, darul a’shim.
- Ar Razi, (Ahmad bin Faris), *Maqoyis Al lugoh*, Tahqiq: Abdussalam Harun, Dar El Fikr, cetakan 1399, juz 1.
- As suyuti, ( Jalaludin), *Al Itqon Fi Ulumi Al Qur’an*, Tahqiq: Taha Abdurro’uf sa’ad, maktabah at taufiqiyah, juz 4.
- As Syahristani, (Muhammad bin Abdul Karim), *AL milal Wa Nihal*, Dar Ibn Hazm, cetakan - 6, 2005 M.

Az Zarkasy (Badrudin), *Al Burhan fi Ulumil Qur'an*, Pengantar: Mustafa Abdul Qodir 'Atha, Daar el Ilmiyah, Beirut, Cetakan 2007, Juz 2.

Muhammad Sa'id (Abu Hajir), *Mausu'ah Athraful Hadit Nabawy Asyarif*, Dar al kutub al ilmiyyah, beirut jilid 4.